



**MEMORI KOLEKTIF MASYARAKAT SULAWESI SELATAN TENTANG GERAKAN KAHAR MUZAKKAR: KAJIAN BERBASIS WAWANCARA LINTAS GENERASI DAN LATAR SOSIAL**

**Elfrida Febriani Sastri<sup>1</sup>, Novita Zuliyasti<sup>2</sup>, Naila Nur Fadillah<sup>3</sup>, Arma Barek Wotan<sup>4</sup>, Kay Ilonka<sup>5</sup>**

Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3,4,5</sup>

e-mail: [Febrianisastri@gmail.com](mailto:Febrianisastri@gmail.com)

Diterima: 15/05/2026; Direvisi: 16/06/2026; Diterbitkan: 21/06/2026

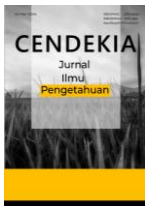
**ABSTRAK**

Konflik gerakan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan tidak hanya menjadi bagian dari sejarah politik Indonesia pascakemerdekaan, tetapi juga meninggalkan jejak memori yang terus hidup dalam masyarakat melalui berbagai bentuk pewarisan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana memori kolektif masyarakat mengenai gerakan Kahar Muzakkar terbentuk, dipertahankan, dan dimaknai dalam kehidupan sosial masyarakat Sulawesi Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah lisan (oral history). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap lima informan yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman langsung maupun pengetahuan yang diperoleh melalui pewarisan cerita mengenai gerakan Kahar Muzakkar, serta didukung oleh kajian literatur dan dokumentasi sejarah yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif melalui proses reduksi data, kategorisasi tema, dan penafsiran makna untuk mengidentifikasi pola pembentukan memori kolektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat dipertahankan melalui tiga saluran utama, yaitu cerita lisan dalam keluarga, pengetahuan sejarah yang diperoleh dari pendidikan dan literatur, serta diskursus sosial-politik yang berkembang di masyarakat. Ingatan yang diwariskan lebih didominasi oleh aspek emosional berupa rasa takut, ketidakamanan, dan ketidakpastian sosial dibandingkan pemahaman ideologis mengenai gerakan tersebut. Selain berfungsi sebagai penyimpan pengalaman sejarah, memori kolektif juga membentuk cara masyarakat memaknai konflik, kekuasaan, dan identitas sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa memori mengenai gerakan Kahar Muzakkar terus direproduksi melalui interaksi antargenerasi dan berperan dalam membentuk kesadaran sejarah serta identitas sosial masyarakat, sekaligus menjadi pengingat pentingnya persatuan nasional dan penyelesaian konflik secara damai.

**Kata kunci:** *Kahar Muzakkar, DI/TII, Memori Kolektif, Sulawesi Selatan, Sejarah Lisan*

**ABSTRACT**

The Kahar Muzakkar movement in South Sulawesi was not only part of Indonesia's post-independence political history but also left a legacy of memory that continues to live within society through various forms of social transmission. This study aims to analyze how collective memory regarding the Kahar Muzakkar movement is constructed, maintained, and interpreted in the social life of the people of South Sulawesi. The research employed a qualitative approach using the oral history method. Data were collected through in-depth interviews with five informants selected purposively based on their direct experiences or knowledge acquired through inherited stories about the Kahar Muzakkar movement, supported by relevant historical



documents and literature. The data were analyzed descriptively and interpretively through data reduction, thematic categorization, and meaning interpretation to identify patterns in the formation of collective memory. The findings reveal that collective memory is preserved through three main channels: oral narratives within families, historical knowledge obtained through education and literature, and socio-political discourses circulating within society. The inherited memories are dominated by emotional aspects, particularly feelings of fear, insecurity, and social uncertainty, rather than detailed ideological understandings of the movement. Beyond functioning as a repository of historical experiences, collective memory also shapes how communities interpret conflict, power, and social identity. This study concludes that memories of the Kahar Muzakkar movement continue to be reproduced through intergenerational interactions and play an important role in shaping historical consciousness and social identity, while also serving as a reminder of the importance of national unity and peaceful conflict resolution.

**Keywords:** *Kahar Muzakkar, DI/TII, Collective Memory, South Sulawesi, Oral History*

## **PENDAHULUAN**

Gerakan Abdul Kahar Muzakkar (selanjutnya disebut Kahar Muzakkar) merupakan salah satu episode paling kompleks dalam sejarah Indonesia pascakemerdekaan, khususnya di Sulawesi Selatan. Kahar Muzakkar, yang memiliki nama asli Lodommi, merupakan mantan perwira militer berpangkat Letnan Kolonel yang pada awalnya mendukung Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun, ketidakpuasannya terhadap kebijakan reorganisasi dan rasionalisasi militer setelah kemerdekaan mendorongnya untuk memimpin perlawanan bersenjata terhadap pemerintah pusat. Alasan dan dampak gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan berakar pada kekecewaan Kahar terhadap pemerintah, terutama terkait pengakuan terhadap peran para pejuang gerilya dalam revolusi kemerdekaan (Sahajuddin & Hafid, 2019). Para pejuang yang dipimpinya menuntut pengakuan yang dianggap lebih layak atas kontribusi mereka selama masa perjuangan kemerdekaan (Harianto, 2022).

Pada tahun 1952, Kahar Muzakkar bergabung dengan gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang dipimpin oleh S. M. Kartosuwiryo sehingga Sulawesi Selatan menjadi bagian dari jaringan pemberontakan yang lebih luas dengan tujuan mendirikan negara berdasarkan hukum Islam. Dalam historiografi nasional Indonesia, gerakan Kahar Muzakkar umumnya diposisikan sebagai bagian dari gerakan DI/TII yang berpusat di Jawa Barat. Namun, secara historis konflik dan gerakan yang dipimpinya telah berkembang sejak tahun 1950 sebelum kemudian berafiliasi dengan DI/TII (Druce, 2020). Dalam kajian ideologi gerakan, Kahar Muzakkar juga dipahami sebagai figur yang membangun fundamentalisme Islam berbasis teks keagamaan sebagai legitimasi perlawanan politik terhadap negara (Karaeng, 2024).

Gerakan tersebut berlangsung lebih dari satu dekade dan menimbulkan dampak sosial yang luas bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Konflik bersenjata antara pasukan Kahar Muzakkar dan Tentara Nasional Indonesia terjadi di berbagai wilayah, termasuk Luwu dan sejumlah daerah lain di Sulawesi Selatan. Kondisi ini menyebabkan ketidakstabilan sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan yang cukup besar dari sebagian masyarakat terhadap Kahar Muzakkar mendorong pemerintah Republik Indonesia untuk melakukan berbagai operasi penumpasan demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konflik ini berakhir pada 3 Februari 1965 ketika Kahar Muzakkar tewas dalam operasi militer di tepi Sungai Lasolo. Upaya pemerintah dalam



menangani gerakan DI/TII dilakukan melalui berbagai pendekatan, mulai dari dialog hingga operasi militer (Harianto, 2022). Dari sisi dampak sosial, periode konflik ini juga meninggalkan kondisi struktural yang memengaruhi kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan, termasuk perubahan relasi sosial dan ketegangan komunitas yang masih terekam dalam pengalaman generasi berikutnya (Azizah, 2024).

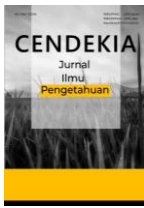
Meskipun peristiwa tersebut telah berlangsung lebih dari lima dekade yang lalu, jejaknya masih bertahan dalam ingatan masyarakat Sulawesi Selatan. Kenangan mengenai gerakan DI/TII yang dipimpin Kahar Muzakkar menempati ruang penting dalam kehidupan sosial, politik, etnis, dan keagamaan masyarakat. Ingatan tersebut terus diwariskan lintas generasi dan menjadi bagian dari memori kolektif serta memori traumatis yang masih hidup dalam masyarakat Sulawesi Selatan (Rerung & Susanta, 2024). Dalam perspektif Maurice Halbwachs, memori kolektif merupakan ingatan yang dibangun, dipelihara, dan dimaknai secara bersama dalam kerangka sosial tertentu. Ingatan tidak hanya tersimpan pada individu, tetapi juga hidup dalam interaksi sosial, tradisi, dan narasi yang diwariskan antargenerasi. Oleh karena itu, cara masyarakat mengingat suatu peristiwa sejarah tidak hanya ditentukan oleh fakta masa lalu, tetapi juga oleh proses sosial yang berlangsung dalam komunitas tempat mereka berada. Dalam konteks Sulawesi Selatan, relasi antara sejarah dan memori ini menunjukkan bahwa ingatan masyarakat tidak hanya bersifat historis, tetapi juga bersifat sosial-kultural yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari (Wellen, 2021).

Kajian mengenai cara suatu peristiwa sejarah diingat, ditafsirkan, dan diwariskan antargenerasi menjadi penting untuk dilakukan melalui pendekatan sejarah lisan. Sejarah lisan merupakan sumber informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan pelaku, saksi, maupun individu yang memiliki pengetahuan tentang suatu peristiwa sejarah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman dan ingatan yang sering kali tidak terdokumentasi dalam arsip tertulis serta berkontribusi dalam rekonstruksi sejarah Indonesia dari perspektif masyarakat (Hutagaol, 2023). Lebih lanjut, tradisi lisan juga menjadi medium penting dalam membentuk cara masyarakat memahami sejarah revolusi dan konflik, terutama dalam konteks lokal yang tidak sepenuhnya terjangkau oleh narasi sejarah resmi (Ahmad, 2024). Penelitian sumber sejarah lisan mengenai gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan juga memungkinkan analisis terhadap pandangan, pengalaman, dan sikap masyarakat terhadap peristiwa tersebut.

Meskipun penelitian mengenai Kahar Muzakkar telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek politik, militer, ideologi, serta dinamika hubungan antara gerakan DI/TII dan pemerintah pusat. Kajian yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama untuk memahami bagaimana memori tentang Kahar Muzakkar dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menyoroti fakta sejarah dan jalannya konflik, sementara studi mengenai variasi ingatan masyarakat berdasarkan latar belakang sosial, usia, pengalaman, dan sumber pengetahuan sejarah belum banyak mendapat perhatian. Kesenjangan inilah yang menunjukkan pentingnya penelitian mengenai memori kolektif masyarakat terhadap gerakan Kahar Muzakkar, karena ingatan sosial tidak selalu bersifat tunggal, melainkan dapat beragam dan dipengaruhi oleh konteks sosial yang berbeda. Selain itu, dalam studi memori kontemporer, juga terlihat bahwa narasi sejarah sering mengalami seleksi dan pembungkaman dalam narasi resmi negara, sehingga membuka ruang bagi munculnya memori alternatif dalam masyarakat (Eddyono, 2024).

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan empiris terhadap kajian sejarah lisan dan memori kolektif di Indonesia. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman





mengenai bagaimana memori kolektif terbentuk melalui proses transmisi sosial dan diwariskan lintas generasi. Secara empiris, penelitian ini menghadirkan perspektif masyarakat Sulawesi Selatan dari berbagai latar belakang sosial dalam memaknai gerakan Kahar Muzakkar, sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara sejarah, memori, dan pembentukan makna sosial dalam masyarakat pascakonflik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Sulawesi Selatan mengingat dan memaknai gerakan Kahar Muzakkar, mengidentifikasi saluran-saluran transmisi yang digunakan dalam pewarisan pengetahuan sejarah mengenai peristiwa tersebut, serta menjelaskan nilai-nilai yang diproduksi dan diwariskan kepada generasi masa kini melalui memori kolektif yang berkembang dalam masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah lisan (*oral history*) dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji memori kolektif masyarakat mengenai gerakan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan. Metode sejarah lisan dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai pengalaman, ingatan, dan pemaknaan masyarakat terhadap peristiwa masa lalu melalui narasi yang disampaikan secara langsung oleh informan. Penelitian difokuskan pada bagaimana masyarakat mengingat, menafsirkan, dan mewariskan pengetahuan tentang gerakan Kahar Muzakkar dalam kehidupan sosial mereka. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan fakta sejarah, tetapi juga menunjukkan bagaimana pengalaman tersebut hidup dalam ingatan masyarakat.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilaksanakan dalam lima sesi pada bulan Maret 2026 di wilayah Makassar dan sekitarnya. Informan dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterkaitan mereka dengan peristiwa yang diteliti sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Lima informan yang diwawancarai berasal dari latar belakang sosial yang berbeda, yaitu kurator museum, ibu rumah tangga, agen koran, dan wiraswasta. Pedoman wawancara mencakup tema mengenai pengenalan tokoh Kahar Muzakkar, sumber informasi yang dimiliki informan, kondisi sosial masyarakat pada masa gerakan berlangsung, pandangan terhadap gerakan tersebut, serta nilai-nilai yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

Data hasil wawancara ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia baku apabila terdapat penggunaan bahasa daerah atau bahasa percakapan sehari-hari. Selanjutnya, data dianalisis secara tematik melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul secara berulang dalam narasi informan mengenai memori kolektif, proses transmisi ingatan, dan pemaknaan terhadap gerakan Kahar Muzakkar. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menjelaskan bagaimana ingatan tentang gerakan tersebut dipertahankan dan diwariskan dalam masyarakat serta bagaimana pengaruhnya terhadap cara masyarakat memahami sejarah lokal Sulawesi Selatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap lima informan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah tema utama yang menggambarkan bagaimana masyarakat Sulawesi Selatan mengingat, memahami, dan memaknai gerakan Kahar Muzakkar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa memori mengenai Kahar Muzakkar tidak hanya terbentuk melalui

pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses transmisi pengetahuan antargenerasi, narasi keluarga, pendidikan formal, serta perkembangan konteks sosial-politik yang terus berlangsung. Ringkasan temuan penelitian disajikan pada Tabel 1.

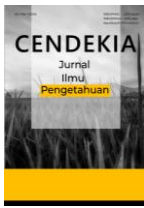
**Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian tentang Memori Kolektif Masyarakat terhadap Gerakan Kahar Muzakkar**

No	Tema Temuan	Temuan Utama
1.	Identifikasi dan Pengenalan Tokoh Kahar Muzakkar	Seluruh informan mengenal sosok Kahar Muzakkar, tetapi tingkat pengetahuan berbeda-beda sesuai latar belakang pendidikan, usia, dan akses terhadap sumber sejarah.
2.	Saluran Transmisi Pengetahuan Sejarah	Pengetahuan tentang Kahar Muzakkar diperoleh melalui tiga saluran utama, yaitu buku sejarah, tuturan lisan antargenerasi, dan konteks politik kontemporer.
3.	Latar Belakang dan Motivasi Perjuangan	Informan memahami bahwa gerakan Kahar Muzakkar dipengaruhi oleh kekecewaan terhadap kebijakan pemerintah pusat, persoalan integrasi pasukan gerilya, ketimpangan pembangunan, dan faktor ideologis keagamaan.
4.	Dampak Sosial Gerakan	Dampak yang paling kuat diingat masyarakat adalah rasa takut, ketidakamanan, pembatasan aktivitas sosial, dan terganggunya kehidupan sehari-hari.
5.	Akhir Perjuangan dan Penilaian Sejarah	Informan mengetahui bahwa gerakan berakhir melalui operasi militer dan memandang sosok Kahar Muzakkar secara ambivalen, sebagai tokoh perlawanan sekaligus figur yang kontroversial.
6.	Nilai dan Pelajaran yang Dipetik	Informan menekankan pentingnya persatuan nasional, perdamaian, penghormatan terhadap kesepakatan bersama, dan penyelesaian konflik secara damai.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa memori kolektif masyarakat mengenai gerakan Kahar Muzakkar terbentuk melalui berbagai sumber dan pengalaman yang saling melengkapi. Meskipun terdapat variasi dalam tingkat pengetahuan maupun cara memaknai sosok Kahar Muzakkar, seluruh informan menunjukkan adanya kesadaran bersama mengenai dampak sosial yang ditimbulkan oleh konflik tersebut. Temuan juga memperlihatkan bahwa memori yang diwariskan antargenerasi tidak hanya mempertahankan pengetahuan sejarah, tetapi sekaligus membentuk nilai-nilai sosial yang masih relevan bagi kehidupan masyarakat saat ini. Uraian lebih rinci mengenai setiap tema temuan penelitian disajikan pada bagian berikut.

### 1. Identifikasi dan Pengenalan Tokoh Kahar Muzakkar

Seluruh informan memiliki pengenalan terhadap nama Kahar Muzakkar, meskipun tingkat kedalaman pengetahuannya sangat bervariasi. Informan yang memiliki latar belakang akademis dan profesional di bidang sejarah, seperti Andri Jufri Tenribali, memiliki pengetahuan yang paling terstruktur. Ia bahkan mengetahui nama asli tokoh tersebut: *“Kahar Muzakar adalah nama yang lebih dikenal oleh masyarakat, sedangkan nama aslinya Ladommi. Namun,*



*biasanya orang lebih sering menggunakan nama Kahar Muzakar*” (Andri Jufri Tenribali, Kurator Museum Balla Lompoa, 82 tahun).

Sementara itu, informan yang lebih muda atau tidak memiliki akses langsung ke sumber-sumber sejarah formal cenderung mengidentifikasi Kahar Muzakkar melalui narasi yang lebih sederhana. Ibu Andi Mardiana Alwi P. Sultan (72 tahun), yang tumbuh besar di Pare-Pare, mengungkapkan bahwa ia mengenal tokoh tersebut semata dari cerita orang tua dan ingatannya pun bersifat fragmentaris: *“Ya pernah dengar cerita-ceritanya, tapi masih kecil ka toh' saya lupa, yang saya ingat cerita-cerita nya ji orang tua”* (Andi Mardiana Alwi P. Sultan, Ibu Rumah Tangga, 72 tahun). Pola ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Kahar Muzakkar sangat bergantung pada modal pengetahuan yang dimiliki masing-masing individu, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh akses terhadap pendidikan formal, sumber bacaan, dan lingkungan sosial tempat seseorang dibesarkan.

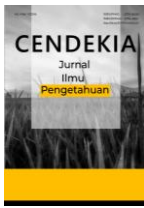
## **2. Saluran Transmisi Pengetahuan Sejarah**

Dari lima wawancara yang dilakukan, dapat diidentifikasi tiga saluran utama transmisi pengetahuan tentang Kahar Muzakkar: (a) buku-buku sejarah, (b) tuturan lisan antargenerasi dalam keluarga dan komunitas, serta (c) konteks politik kontemporer. Rafel Jehadu menyebutkan bahwa pengetahuannya bersumber dari dua saluran sekaligus, yaitu literatur dan konteks politik: *“Saya pertama kali mengetahui tentang Kahar Muzakkar dari buku-buku sejarah. Selain itu, saya juga mendengar tentang tokoh tersebut dalam konteks kampanye politik pada pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan sekitar tahun 2013”* (Rafel Jehadu, Agen Koran, 56 tahun).

Keterangan Rafel Jehadu mengungkapkan dimensi yang menarik: nama Kahar Muzakkar tidak hanya hidup dalam memori historis, tetapi juga terus diproduksi ulang dalam wacana politik kontemporer, terutama ketika nama keturunannya muncul dalam kontestasi elektoral. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah tidak pernah benar-benar berhenti pada masa lalu, melainkan terus beresonansi dengan dinamika kekinian. Adapun informan yang lebih tua, seperti Ibu Siti Nurhayati (66 tahun), menerima pengetahuan tersebut murni melalui saluran tuturan lisan dalam keluarga. Saat peristiwa berlangsung, ia masih berusia sekitar 14 tahun sehingga tidak memiliki kapasitas untuk memahami dimensi politiknya secara langsung, namun menyerap suasana sosial yang melingkupi peristiwa tersebut. *“Saya masih sekitar 14 tahun, masih remaja. Saya tidak terlalu paham politik, tapi saya ingat orang tua sering cerita kalau keadaan sedang tidak aman di beberapa daerah”* (Siti Nurhayati, Ibu Rumah Tangga, 66 tahun).

## **3. Latar Belakang dan Motivasi Perjuangan Kahar Muzakkar**

Informan yang memiliki tingkat pengetahuan lebih mendalam mampu memaparkan latar belakang perjuangan Kahar Muzakkar secara lebih terperinci. Kamaruddin, seorang wiraswasta yang mendapatkan informasi dari orang tuanya, memberikan narasi yang cukup kaya tentang akar ketidakpuasan Kahar Muzakkar terhadap pemerintah pusat: *“Pasukan dia yang udah berjuang pas perang kemerdekaan, nggak diterima masuk TNI secara otomatis, malah disuruh tes lagi. Padahal mantan tentara Belanda (KNIL) yang dulu musuh, malah diterima”* (Kamaruddin, Wiraswasta). Keterangan ini selaras dengan catatan sejarah yang mencatat bahwa salah satu pemicu utama pemberontakan Kahar Muzakkar adalah penolakan pemerintah untuk mengintegrasikan pasukan gerilya eks-pejuang kemerdekaan ke dalam TNI tanpa melalui prosedur seleksi ulang. Rasa ketidakadilan ini kemudian diperparah oleh



kesenjangan pembangunan antara Jawa dan luar Jawa, yang diungkapkan oleh Kamaruddin sebagai perasaan bahwa daerah luar Jawa dianaktirikan.

Rafel Jehadu menambahkan dimensi religius dari perjuangan tersebut, yaitu upaya menegakkan syariat Islam sebagai dasar pemerintahan di Sulawesi Selatan, khususnya bagi masyarakat yang berasal dari wilayah Luwu. Sementara itu, Andri Jufri Tenribali mengungkapkan bahwa pada awalnya Kahar Muzakkar justru mendukung pemerintah pusat, namun kemudian berpindah haluan karena muncul hal-hal yang tidak sesuai dengan cita-citanya: *“Pada awalnya, beliau mendukung dan berdiri di belakang Negara Kesatuan Indonesia. Namun, kemudian muncul hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengancita -itanya, terutama terkait dengan pergerakan Islam yang menjadi tujuan perjuangannya”* (Andri Jufri Tenribali, Kurator Museum Balla Lompoa, 82 tahun).

#### **4. Dampak Sosial Gerakan terhadap Kehidupan Masyarakat**

Dimensi yang paling kuat terekam dalam memori para informan yang hidup semasa gerakan berlangsung adalah dampak psikologis-sosial berupa rasa takut dan ketidakamanan. Ibu Siti Nurhayati menggambarkan suasana kehidupan masyarakat saat itu: *“Orang-orang banyak yang khawatir. Kalau malam biasanya kampung jadi lebih sepi karena orang takut terjadi sesuatu. Orang tua juga sering melarang anak-anak pergi jauh. Semua lebih waspada dari biasanya”* (Siti Nurhayati, Ibu Rumah Tangga, 66 tahun). Pengalaman serupa diungkapkan oleh Ibu Andi Mardiana Alwi P. Sultan, yang menggambarkan pembatasan kebebasan bergerak sebagai dampak yang paling dirasakan secara langsung: *“Kayaknya tidak aman, baru orang tua dulu kan selalu bilang jangan keluar jadi nda keluar-keluar ki memang... Perubahannya orang jadi tidak bebas”* (Andi Mardiana Alwi P. Sultan, Ibu Rumah Tangga, 72 tahun).

Informasi yang tidak langsung pun turut berkontribusi pada ketakutan kolektif masyarakat, bahkan bagi mereka yang tidak tinggal di wilayah konflik secara langsung. Ibu Siti Nurhayati, yang tinggal di Bima, mengungkapkan bahwa berita tentang konflik tersebut menyebar melalui jaringan komunikasi informal dan tetap mempengaruhi rasa aman masyarakat setempat. Ini menunjukkan bahwa dampak gerakan bersifat regional dan bahkan melampaui batas-batas geografis wilayah yang menjadi arena konflik langsung. Menarik pula untuk dicatat bahwa dalam memori Ibu Andi Mardiana terdapat elemen-elemen cerita rakyat yang melekat pada sosok Kahar Muzakkar, yakni laporan tentang kemampuan gaib untuk menghilang dan muncul kembali. Hal ini menunjukkan bagaimana figur sejarah yang karismatik sering kali mengalami mitologisasi dalam transmisi pengetahuan lisan, yang memisahkan ingatan historis dari realitas faktual.

#### **5. Akhir Perjuangan dan Penilaian terhadap Warisan Sejarah**

Seluruh informan yang memiliki pengetahuan tentang akhir gerakan Kahar Muzakkar menyebutkan bahwa perjuangan tersebut berakhir melalui operasi militer pada pertengahan 1960-an. Andri Jufri Tenribali menyebutkan tahun 1965 sebagai penanda berakhirnya gerakan tersebut, sementara Kamaruddin menyampaikan anekdot tentang bagaimana persembunyian Kahar Muzakkar akhirnya terdeteksi: *“Katanya gara-gara suara radio! Pasukan TNI lagi patroli subuh-subuh di pinggir Sungai Lasolo, terus mereka dengar suara radio transistor zaman itu barang mewah. Pas dicek, ternyata itu kamp Kahar Muzakkar”* (Kamaruddin, Wiraswasta). Penilaian informan terhadap warisan sejarah Kahar Muzakkar bersifat ambivalen. Kamaruddin melalui narasi informannya mendeskripsikan sosok yang dipandang sebagai simbol perlawanan atas ketidakadilan pusat terhadap daerah, sekaligus sebagai tokoh



yang kontroversiyal karena perubahan haluannya. Rafel Jehadu menilai bahwa meskipun perjuangan Kahar Muzakkar tidak berhasil mewujudkan tujuannya, kisahnya tetap menjadi bagian penting dari dinamika sejarah bangsa yang perlu dipahami secara kritis.

## 6. Nilai dan Pelajaran yang Dipetik

Pada dimensi normatif, seluruh informan sepakat bahwa peristiwa Kahar Muzakkar menyimpan pelajaran penting bagi generasi sekarang, meskipun mereka mengekspresikannya melalui bahasa dan penekanan yang berbeda-beda. Andri Jufri Tenribali menekankan pentingnya memperkuat rasa kebangsaan: *“Dari kejadian tersebut kita belajar untuk tetap menjaga dan menguatkan rasa keindonesiaan. Kita juga harus mempertahankan persatuan serta menjaga keutuhan Negara Indonesia”* (Andri Jufri Tenribali, Kurator Museum Balla Lompoa, 82 tahun).

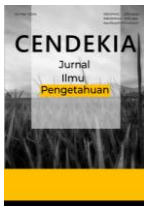
Rafel Jehadu lebih menekankan dimensi ketaatan terhadap kesepakatan nasional, yaitu bahwa Proklamasi Kemerdekaan telah menetapkan Indonesia sebagai negara kesatuan sehingga upaya separatisme bertentangan dengan fondasi tersebut. Sementara itu, Ibu Siti Nurhayati lebih menitikberatkan pada nilai-nilai hidup berdamai dan saling menghargai sebagai antitesis dari konflik yang merusak: *“Dampaknya orang jadi takut dan lebih hati-hati. Tapi dari situ juga kita belajar kalau konflik itu hanya membuat masyarakat susah. Lebih baik hidup damai dan saling menghargai”* (Siti Nurhayati, Ibu Rumah Tangga, 66 tahun).

Konvergensi pandangan seluruh informan pada nilai persatuan, perdamaian, dan penghargaan terhadap kesepakatan bersama menunjukkan bahwa terlepas dari kompleksitas dan ambivalensi dalam penilaian terhadap sosok Kahar Muzakkar, masyarakat pada umumnya menyepakati bahwa jalan konflik bersenjata tidak menghasilkan solusi yang diharapkan dan hanya membawa penderitaan bagi rakyat biasa.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat Sulawesi Selatan mengenai gerakan Kahar Muzakkar terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan interaksi antargenerasi, pengalaman keluarga, pendidikan formal, serta wacana sosial yang berkembang dalam masyarakat. Temuan ini menguatkan pandangan Halbwachs bahwa memori kolektif tidak tersimpan secara individual, melainkan dibangun dan dipelihara dalam kerangka sosial yang memungkinkan suatu kelompok mempertahankan hubungan dengan masa lalunya. Dalam perspektif Coraiola et al. (2023), proses ini merupakan *memory work* yang terjadi secara berkelanjutan dalam komunitas melalui institusi sosial dan interaksi sehari-hari. Variasi tingkat pengetahuan informan mengenai sosok Kahar Muzakkar menunjukkan bahwa memori sejarah tidak diwariskan secara seragam, tetapi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, usia, pengalaman hidup, dan akses terhadap sumber informasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Leksana dan Subekti (2023) yang menunjukkan bahwa memori sejarah dalam keluarga Indonesia sering diwariskan melalui narasi yang terfragmentasi dan dipengaruhi oleh posisi sosial masing-masing generasi. Cordonnier et al. (2021) juga menegaskan bahwa transmisi memori antargenerasi berlangsung secara selektif dan dipengaruhi oleh dinamika keluarga serta konteks sosial yang mengitarinya. Ingatan tentang suatu peristiwa tidak hanya berupa transfer informasi, tetapi juga proses interpretasi yang terus berubah sesuai konteks sosial yang melingkupinya.

Temuan mengenai tiga saluran utama transmisi pengetahuan sejarah, yaitu cerita lisan keluarga, pendidikan formal, dan diskursus politik kontemporer, menunjukkan bahwa memori



kolektif terus direproduksi melalui berbagai arena sosial. Cerita keluarga menjadi sarana utama pewarisan pengalaman masa lalu, terutama bagi informan yang tidak mengalami langsung periode gerakan Kahar Muzakkar. Proses ini memperlihatkan bahwa memori sejarah tidak hanya bertahan melalui dokumen tertulis, tetapi juga melalui komunikasi interpersonal yang berlangsung secara berulang dalam keluarga dan komunitas. Edler et al. (2021) menjelaskan bahwa pola pengisahan ulang dalam keluarga berperan penting dalam membentuk memori anak dan generasi berikutnya. Penelitian mengenai transmisi memori antargenerasi menunjukkan bahwa proses pengisahan kembali pengalaman masa lalu memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman generasi berikutnya terhadap suatu peristiwa sejarah. Memori yang diwariskan melalui keluarga cenderung memiliki muatan emosional yang lebih kuat dibandingkan pengetahuan yang diperoleh dari sumber formal. Hal ini juga diperkuat oleh Rumbi & Sulle (2023) yang menunjukkan bahwa komunitas lokal menginternalisasi memori konflik melalui pengalaman keluarga dan identitas kelompok.

Munculnya konteks politik kontemporer sebagai saluran transmisi pengetahuan menunjukkan bahwa memori kolektif bukanlah sesuatu yang statis. Nama Kahar Muzakkar terus hadir dalam ruang publik melalui dinamika politik daerah sehingga memori mengenai tokoh tersebut mengalami reproduksi dan reinterpretasi sesuai kebutuhan zaman. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa memori kolektif merupakan konstruksi sosial yang terus diperbarui melalui interaksi antara masa lalu dan masa kini. Delacour et al. (2025) menyebut fenomena ini sebagai *spatial multivocality*, yaitu keberagaman narasi memori dalam ruang sosial yang sama. Dalam perspektif kajian memori kontemporer, proses tersebut disebut sebagai *memory work*, yaitu upaya masyarakat untuk menafsirkan kembali pengalaman sejarah agar tetap relevan dengan konteks sosial yang sedang berlangsung. Fenomena ini juga terlihat dalam konteks lokal Sulawesi Selatan di mana memori Kahar Muzakkar terus mengalami negosiasi sosial (Al Zahrani & Aqifah, 2026).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat memahami latar belakang gerakan Kahar Muzakkar melalui kombinasi narasi politik, ekonomi, dan keagamaan. Informan mengaitkan gerakan tersebut dengan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah pusat, persoalan integrasi pasukan gerilya ke dalam TNI, kesenjangan pembangunan antara Jawa dan daerah, serta aspirasi penegakan syariat Islam. Temuan ini memperlihatkan bahwa memori masyarakat tidak hanya berisi informasi faktual, tetapi juga interpretasi terhadap penyebab konflik. Odak (2022) menjelaskan bahwa memori kolektif juga berfungsi sebagai bentuk “performative justice” di mana masyarakat membangun makna keadilan atas pengalaman sejarahnya sendiri. Dalam kajian memori kolektif, proses interpretasi tersebut merupakan bagian penting dari pembentukan makna sosial karena masyarakat tidak sekadar mengingat peristiwa, melainkan juga menjelaskan mengapa peristiwa itu terjadi. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat terhadap gerakan Kahar Muzakkar memperlihatkan adanya upaya untuk menempatkan peristiwa sejarah tersebut dalam kerangka yang lebih luas mengenai hubungan pusat dan daerah, keadilan sosial, serta identitas keagamaan.

Dimensi yang paling dominan dalam memori informan adalah pengalaman ketakutan, ketidakamanan, dan pembatasan aktivitas sosial selama berlangsungnya konflik. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek emosional lebih kuat bertahan dalam ingatan masyarakat dibandingkan detail ideologis gerakan. Alfelnis EB dan Tahara (2026) menemukan bahwa trauma kolektif dalam masyarakat pascakonflik memiliki daya tahan tinggi dan diwariskan lintas generasi. Dalam studi memori kolektif, pengalaman traumatis cenderung memiliki daya tahan yang lebih panjang karena terkait langsung dengan pengalaman hidup sehari-hari



masyarakat. Rasa takut yang muncul akibat konflik bersenjata kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya melalui cerita keluarga dan narasi komunitas. Fenomena ini sejalan dengan penelitian mengenai trauma kolektif pada masyarakat pascakonflik yang menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan sering kali tetap hidup dalam memori sosial bahkan setelah konflik berakhir. Hidayah et al. (2024) juga menegaskan bahwa memori kolektif berperan dalam membentuk identitas sosial melalui pengalaman budaya dan sejarah bersama. Trauma tidak hanya memengaruhi individu yang mengalami langsung peristiwa tersebut, tetapi juga membentuk identitas kelompok dan hubungan sosial antargenerasi.

Temuan mengenai munculnya unsur mitologisasi dalam narasi tentang Kahar Muzakkar juga memperlihatkan dinamika menarik dalam proses pembentukan memori kolektif. Cerita mengenai kemampuan gaib atau kesaktian tokoh menunjukkan bahwa dalam proses transmisi lisan, batas antara fakta sejarah dan simbol budaya sering kali menjadi kabur. Masyarakat tidak hanya mengingat tokoh sejarah berdasarkan fakta empiris, tetapi juga melalui simbol-simbol yang dianggap mampu menjelaskan pengalaman masa lalu secara lebih bermakna. Fenomena ini selaras dengan temuan Rumbi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa memori kolektif sering terhubung dengan simbol, ritual, dan monumen sebagai media pengingat konflik. Hal ini menunjukkan bahwa memori kolektif tidak selalu berfungsi sebagai reproduksi fakta sejarah secara akurat, melainkan juga sebagai sarana pembentukan identitas budaya dan sosial masyarakat.

Penilaian informan terhadap sosok Kahar Muzakkar yang cenderung ambivalen menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat bersifat plural dan tidak tunggal. Sebagian informan memandangnya sebagai tokoh yang memperjuangkan keadilan bagi daerah dan mantan pejuang kemerdekaan, sementara sebagian lainnya melihatnya sebagai figur pemberontak yang menimbulkan penderitaan sosial. Keragaman interpretasi ini menunjukkan bahwa memori kolektif merupakan arena negosiasi makna yang terus berkembang. Al Zahrani dan Aqifah (2026) menemukan pola serupa di Mandar, di mana memori Kahar Muzakkar dipahami secara beragam tergantung latar sosial masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terbaru yang menjelaskan bahwa komunitas sosial sering memiliki berbagai versi ingatan terhadap peristiwa yang sama, tergantung pada posisi sosial dan pengalaman historis masing-masing kelompok.

Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa memori kolektif mengenai gerakan Kahar Muzakkar tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan pengalaman masa lalu, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas sosial masyarakat Sulawesi Selatan. Nilai-nilai persatuan, perdamaian, penghormatan terhadap kesepakatan bersama, dan pentingnya penyelesaian konflik secara damai menjadi pelajaran utama yang diwariskan melalui ingatan kolektif tersebut. Odak (2022) menekankan bahwa memori kolektif juga berperan sebagai mekanisme rekonsiliasi sosial dalam masyarakat pascakonflik. Temuan ini memperlihatkan bahwa memori sejarah memiliki fungsi sosial yang penting dalam membentuk kesadaran sejarah dan orientasi nilai masyarakat. Dengan demikian, memori kolektif tentang gerakan Kahar Muzakkar tidak berhenti sebagai rekaman konflik masa lalu, tetapi terus berperan dalam membangun identitas sosial dan pemaknaan masyarakat terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa kini.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat Sulawesi Selatan mengenai gerakan Kahar Muzakkar terbentuk, dipertahankan, dan diwariskan melalui proses



sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam keluarga, komunitas, pendidikan, serta ruang sosial-politik yang lebih luas. Sesuai dengan tujuan penelitian, temuan mengungkap bahwa pengetahuan masyarakat tentang Kahar Muzakkar ditransmisikan melalui tiga saluran utama, yaitu literatur sejarah, tuturan lisan antargenerasi, dan konteks politik kontemporer. Ketiga saluran tersebut menghasilkan variasi pemahaman sesuai dengan latar belakang sosial, usia, dan akses informasi informan, namun tetap membentuk inti memori yang relatif sama mengenai konflik, ketidakamanan, dan pengalaman sosial yang ditinggalkan oleh gerakan tersebut. Dengan demikian, memori kolektif yang berkembang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan pengetahuan sejarah, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk cara masyarakat memaknai masa lalu.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa aspek yang paling kuat bertahan dalam ingatan masyarakat bukanlah dimensi ideologis gerakan, melainkan pengalaman emosional yang berkaitan dengan rasa takut, ketidakamanan, dan keterbatasan kebebasan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat lebih banyak dibangun melalui pengalaman sosial yang dirasakan secara langsung maupun diwariskan melalui narasi keluarga daripada melalui pemahaman politik yang mendalam. Pada saat yang sama, ingatan mengenai Kahar Muzakkar tidak bersifat tunggal. Sebagian informan memandangnya sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan, sementara sebagian lainnya lebih menekankan dampak konflik yang ditimbulkan. Keragaman perspektif tersebut memperlihatkan bahwa memori kolektif merupakan hasil konstruksi sosial yang dinamis dan terus mengalami proses reproduksi sesuai dengan konteks sosial masyarakat.

Secara lebih luas, penelitian ini menegaskan bahwa memori kolektif berperan penting dalam membentuk kesadaran sejarah dan identitas sosial masyarakat Sulawesi Selatan. Nilai-nilai yang muncul dari ingatan terhadap gerakan Kahar Muzakkar, seperti pentingnya persatuan nasional, penghormatan terhadap kesepakatan bersama, dan penyelesaian konflik secara damai, menjadi bagian dari makna sosial yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya pemanfaatan sejarah lokal dan sejarah lisan dalam pendidikan serta pelestarian memori sosial masyarakat sebagai sarana membangun pemahaman sejarah yang lebih kontekstual dan reflektif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, mencakup wilayah-wilayah bekas basis gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan, serta mengombinasikan sumber sejarah lisan dengan arsip, dokumen, dan media sejarah lainnya agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika memori kolektif dan transformasinya antargenerasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. (2024). Oral traditions and local authority: Viewing Indonesian revolution through cultural lens. *Asian Studies Review*, 49(2), 292–309. <https://doi.org/10.1080/10357823.2024.2392267>
- Al Zahrani, S., & Aqifah, S. (2026). Memori Kolektif Tentang To Salama': Kahar Muzakkar Di Mandar (Studi 3 Informan). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 150-160. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/13653>
- Alfelnis EB, M., & Tahara, T. (2026). "Haunting Memories": Collective Trauma and Post-Conflict Reconciliation in Poso. *Journal of Peace, Security and Democracy*, 2(1), 59–78. <https://doi.org/10.63280/jpsd.v2i1.48643>



- Azizah, N. (2024). Life of Women in South Sulawesi during the Kahar Muzakkar Rebellion, 1953-1965. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 7(2), 91-99. <http://dx.doi.org/10.30829/juspi.v7i2.15711>
- Coraiola, D. M., Foster, W. M., Mena, S., Foroughi, H., & Rintamäki, J. (2023). Ecologies of Memories: Memory Work Within and Between Organizations and Communities. *Academy of Management Annals*, 17(1). <https://doi.org/10.5465/annals.2021.0088>
- Cordonnier, A., Bouchat, P., Hirst, W., & Luminet, O. (2021). Intergenerational Transmission of World War II Family Historical Memories of the Resistance. *Asian Journal of Social Psychology*, 24(3), 302–314. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12436>
- Delacour, H., Liarte, S., Pasquet, P., & Sauviat, I. (2025). Collective memory in conflict: Exploring spatial multivocality in Oradour-sur-Glane. *Organization*, 13505084251348683. <https://doi.org/10.1177/13505084251348683>
- Druce, S. C. (2020). A South Sulawesi Hero and Villain: Qahhar Mudzakkar (Kahar Muzakkar) and His Legacy. *International Journal of Asia-Pacific Studies*, 16(2), 151–179. <https://doi.org/10.21315/ijaps2020.16.2.8>
- Eddyono, S. (2024). The shift in the regime of silence: Selective erasure of the 1965 massacre in post-New Order Indonesia's official narrative. *Memory Studies*, 17(4), 776-794. <https://doi.org/10.1177/17506980231155565>
- Edler, K., Lawson, M., Speidel, R., & Valentino, K. (2021). Intergenerational Transmission of Autobiographical Memory Specificity: Indirect Effects Through Maternal Reminiscing. *Journal of Experimental Child Psychology*, 203, 105021. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2020.105021>
- Hariato, H. (2022). Perlawanan DI/TII Terhadap Negara (Studi Terhadap Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 10(1), 101-110. <http://dx.doi.org/10.24127/hj.v10i1.2453>
- Hidayah, S., Saptandari, P., & Arimbi, D. A. (2024). Diaspora Weavers: Collective Memory and Identity of Pagatan Weaving South Kalimantan. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 19(2), 153–166. <https://doi.org/10.20473/jsd.v19i2.2024.153-166>
- Hutagaol, N. M. (2023). Sejarah lisan merekonstruksi peristiwa sejarah. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 21-30. <https://doi.org/10.33373/hjpsps.v8i1.5485>
- Jehadu, R. (2026, Maret). *Wawancara penelitian* [Wawancara tidak dipublikasikan]. Makassar, Indonesia.
- Kamaruddin. (2026, Maret). *Wawancara penelitian* [Wawancara tidak dipublikasikan]. Makassar, Indonesia.
- Karaeng, E. A. (2024). Kitab Keagamaan, Fundamentalisme dan Pemberontakan: Analisis Peran Kahar Muzakar dalam Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan. *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi*, 1(2), 141–168. <https://doi.org/10.24246/sami.voll1i2pp141-168>
- Leksana, G., & Subekti, A. (2023). Remembering Through Fragmented Narratives: Third Generations and the Intergenerational Memory of the 1965 Anti-Leftist Violence in Indonesia. *Memory Studies*, 16(2). <https://doi.org/10.1177/17506980221122175>
- Nurhayati, S. (2026, Maret). *Wawancara penelitian* [Wawancara tidak dipublikasikan]. Makassar, Indonesia.
- Odak, S. (2022). Post-Conflict Memory as Performative Justice. *Peace Review*, 33(2), 293–300. <https://doi.org/10.1080/10402659.2021.1998862>



- Rerung, A. E., & Susanta, Y. K. (2024). Traumatic Memory of DI/TII Conflict Victims in 1951–1966 as Mystical Experience in Lembang Kaduaja, Tana Toraja, South Sulawesi. *Penamas*, 37(2), 186–197. <https://doi.org/10.31330/penamas.v37i2.833>
- Rumbi, F. P., & Sulle, Y. (2023). Christian collective memory of Darul Islam/Tentara Islam Indonesia in Seko Lemo from 1951–1965: Reconciliation and forgiveness. *Indonesian Journal of Theology*, 12(2). <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i2.467>
- Rumbi, F. P., Palari, Y. B., & Rando, A. A. (2023). Collective memory, martyrdom monument, and Christian-Muslim reconciliation in Seko, North Luwu, Indonesia. *Dialog*, 62(2), 208–215. <https://doi.org/10.1111/dial.12815>
- Sahajuddin, A. H., & Hafid, R. (2019). *Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan dalam kajian sumber sejarah lisan 1950–1965. Seminar Series in Humanities and Social Sciences*, 1, 49–67. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/SSIHSS/article/view/7626>
- Sultan, A. M. A. P. (2026, Maret). *Wawancara penelitian* [Wawancara tidak dipublikasikan]. Makassar, Indonesia.
- Tenribali, A. J. (2026, Maret). *Wawancara penelitian* [Wawancara tidak dipublikasikan]. Museum Balla Lompoa, Sungguminasa, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia.
- Wellen, K. (2021). Recollections of a lost kingdom: The varied interactions between history and memory in South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 40(1), 1–24. <https://doi.org/10.1177/1750698020982037>